

ANALISIS PENERAPAN ETIKA KEILMUAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH MAHASISWA

Nela Silvia¹, Edi Susanto², Parizal³, Vevi Juniarti⁴,
Siti Annisa⁵, Feni Yulianti⁶, Retno Wahyu Ningsih⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}, Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin

nelasilvia57@gmail.com, edisuanto1580@gmail.com, rizalbangko6@gmail.com,
vevijuniarti66@guru.smk.belajar, nadapamenang2017@gmail.com,
feniyulianti253@gmail.com, sakti.rosadi@gmail.com

ABSTRACT

Scientific ethics serves as a fundamental foundation for maintaining academic integrity and improving the quality of students' scientific writing. The rapid development of digital technology, particularly Artificial Intelligence (AI), has created both opportunities and challenges in the implementation of scientific ethics throughout the academic writing process. This study aims to analyze the implementation of scientific ethics in students' scientific writing. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with three university students selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the participants demonstrate a good understanding of scientific ethics, reflected in their commitment to academic honesty, proper citation practices, respect for intellectual property rights, and avoidance of plagiarism. AI is perceived as an ethical supporting tool provided that it does not replace students' critical thinking, analytical processes, and academic responsibility. The implementation of scientific ethics is supported by lecturers' guidance, academic writing training, access to credible references, and the use of reference management software. However, limited information literacy, restricted access to scholarly journals, and insufficient understanding of citation techniques remain significant challenges. This study concludes that strengthening academic integrity through scientific ethics education, improving academic literacy, and establishing clear guidelines for the responsible use of AI are essential to enhancing the quality of students' scientific writing.

Keywords: *scientific ethics, academic integrity, scientific writing, artificial intelligence.*

ABSTRAK

Etika keilmuan merupakan landasan fundamental dalam menjaga integritas akademik dan kualitas karya ilmiah mahasiswa. Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam penerapan etika keilmuan pada proses penulisan karya ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling*.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai etika keilmuan yang diwujudkan melalui penerapan prinsip kejujuran akademik, penggunaan sitasi yang benar, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, serta upaya menghindari plagiarisme. Penggunaan AI dipandang sebagai alat bantu yang dapat dimanfaatkan secara etis selama tidak menggantikan proses berpikir kritis, analisis, dan tanggung jawab ilmiah mahasiswa. Penerapan etika keilmuan didukung oleh bimbingan dosen, pelatihan penulisan ilmiah, akses terhadap referensi berkualitas, serta penggunaan aplikasi manajemen referensi. Sebaliknya, keterbatasan literasi informasi, akses jurnal, dan pemahaman teknik sitasi masih menjadi kendala. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya integritas akademik melalui pendidikan etika keilmuan, peningkatan literasi akademik, dan penyusunan pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa.

Kata Kunci: Etika keilmuan, Integritas akademik, Karya ilmiah, Artificial Intelligence

A. Pendahuluan

Karya ilmiah merupakan salah satu bentuk implementasi aktivitas akademik yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui penyusunan karya ilmiah, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai suatu bidang ilmu, tetapi juga mampu menyampaikan hasil pemikiran secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Suhadi et al., 2026). Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai etika keilmuan yang menjunjung tinggi kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual.

Dalam perspektif filsafat ilmu, etika keilmuan merupakan salah satu pilar penting yang mengarahkan proses pencarian, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan agar tetap berada pada koridor moral (Faisal & Musthan, 2026; Nurwahidin et al., 2026). Ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dari kebenaran yang dihasilkannya, tetapi juga dari cara memperoleh dan menyampaikan kebenaran tersebut. Dengan demikian, setiap aktivitas ilmiah harus dilaksanakan secara bertanggung jawab sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas, dapat dipercaya, dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun masyarakat.

Meskipun demikian, penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi dan referensi ilmiah, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, penggunaan sumber tanpa sitasi yang tepat, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya orisinalitas karya ilmiah. Selain itu, hadirnya teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) turut menghadirkan dinamika baru dalam proses penulisan karya ilmiah. AI dapat membantu mahasiswa menemukan ide, memahami konsep, memperbaiki tata bahasa, hingga menyusun kerangka tulisan. Namun, apabila digunakan tanpa pemahaman etika yang memadai, teknologi tersebut berpotensi mengurangi kemandirian berpikir dan menimbulkan persoalan mengenai keaslian karya ilmiah.

Etika keilmuan pada hakikatnya tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas mahasiswa, melainkan menjadi pedoman agar proses

pengembangan ilmu pengetahuan tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran akademik dan tanggung jawab ilmiah (Suhaila et al., 2025). Mahasiswa sebagai calon akademisi memiliki tanggung jawab moral untuk menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, didukung oleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menghargai kontribusi ilmiah peneliti lain melalui praktik sitasi yang benar. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap etika keilmuan perlu diwujudkan dalam perilaku nyata selama proses penyusunan karya ilmiah.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji etika akademik dari aspek plagiarisme, integritas akademik, atau kemampuan penulisan ilmiah. Namun, kajian yang memotret penerapan etika keilmuan secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan pemahaman mahasiswa, khususnya dengan mempertimbangkan perkembangan penggunaan AI dalam penyusunan karya ilmiah, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mahasiswa mengenai etika keilmuan menjadi indikator penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas serta mendukung terciptanya kualitas penelitian di lingkungan perguruan

tinggi (Aji et al., 2025; Pasaribu et al., 2025; Yualita & Syihabuddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa mengenai etika keilmuan, implementasinya dalam penyusunan karya ilmiah, pandangan terhadap penggunaan AI, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan etika keilmuan, serta upaya yang diperlukan untuk memperkuat budaya integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya akademik yang berlandaskan etika keilmuan sekaligus menjadi refleksi mengenai pentingnya tanggung jawab moral dalam aktivitas ilmiah di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara

mendalam penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan mahasiswa. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria, yaitu mahasiswa yang pernah menyusun karya ilmiah, seperti makalah, proposal penelitian, artikel ilmiah, atau skripsi, sehingga dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, seluruh data disajikan menggunakan kode Informan 1 (I1), Informan 2 (I2), dan Informan 3 (I3).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan para informan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator etika keilmuan, meliputi pemahaman tentang etika

keilmuan, kejujuran akademik, praktik sitasi dan penggunaan referensi, pandangan terhadap plagiarisme, tanggung jawab ilmiah, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penulisan karya ilmiah, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya penguatan etika keilmuan di perguruan tinggi. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa literatur, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan etika keilmuan serta integritas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan jawaban informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi,

mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang muncul dari hasil analisis data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil transkrip wawancara untuk memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh masing-masing informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik serta mampu menggambarkan penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa secara komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pemahaman Mahasiswa terhadap Etika Keilmuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai etika keilmuan. Informan memandang etika keilmuan sebagai seperangkat nilai, prinsip, dan pedoman moral yang harus diterapkan dalam seluruh proses penyusunan karya ilmiah. Nilai-nilai yang paling sering muncul dalam jawaban informan meliputi kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, serta penghargaan terhadap hasil pemikiran dan karya ilmiah orang lain.

Informan pertama menjelaskan bahwa etika keilmuan merupakan aturan atau nilai yang harus dipatuhi dalam kegiatan ilmiah, khususnya ketika menyusun karya ilmiah. Menurutnya, etika keilmuan mencakup kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap karya orang lain. Senada dengan hal tersebut, informan kedua memaknai etika keilmuan sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku seseorang dalam melakukan penelitian maupun penyusunan karya

ilmiah. Sementara itu, informan ketiga menekankan bahwa etika keilmuan merupakan prinsip yang mengajarkan peneliti untuk bersikap jujur, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah.

Beberapa kutipan wawancara berikut memperkuat temuan tersebut.

"Menurut saya, etika keilmuan adalah aturan atau nilai yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam melakukan kegiatan ilmiah, terutama dalam menyusun karya ilmiah. Etika tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai karya orang lain." (Informan 1)

"Etika keilmuan merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku seseorang dalam melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah." (Informan 2)

"Etika keilmuan adalah prinsip yang mengajarkan peneliti untuk bersikap jujur, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah." (Informan 3)

Selain memahami pengertian etika keilmuan, ketiga informan juga memiliki pandangan yang sama mengenai urgensi penerapannya dalam penyusunan karya ilmiah. Mereka berpendapat bahwa etika

keilmuan berfungsi menjaga kredibilitas karya ilmiah, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta mencegah terjadinya pelanggaran akademik seperti plagiarisme. Dengan demikian, etika keilmuan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan administratif, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menentukan kualitas suatu karya ilmiah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika keilmuan telah mencakup dimensi moral dan akademik. Dari perspektif filsafat ilmu, etika merupakan salah satu pilar utama yang mengarahkan aktivitas ilmiah agar proses pencarian kebenaran dilakukan secara bertanggung jawab. Kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab bukan hanya menjadi karakter pribadi seorang akademisi, tetapi juga merupakan syarat agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan memiliki validitas dan kredibilitas. Dengan kata lain, kebenaran ilmiah tidak hanya ditentukan oleh hasil penelitian, tetapi juga oleh proses ilmiah yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karkoulia, Sayegh, dan Sayegh yang menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen memandang integritas akademik sebagai landasan utama dalam menjaga keaslian karya ilmiah, meskipun perkembangan teknologi, khususnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), menghadirkan tantangan baru terhadap praktik akademik (Karkoulia et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman mengenai etika akademik menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Bittle dan El-Gayar yang menyimpulkan bahwa perkembangan *Generative AI* tidak mengurangi pentingnya etika keilmuan (Bittle & El-gayar, 2025). Sebaliknya, kemajuan teknologi justru semakin menegaskan perlunya penguatan integritas akademik, transparansi, dan tanggung jawab ilmiah dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penggunaan teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti

kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas mahasiswa.

Lebih lanjut, kajian mengenai integritas akademik dan kecerdasan buatan berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir (Katalinic et al., 2026; Xu et al., 2024). Meskipun demikian, fokus utama berbagai penelitian tetap menempatkan integritas akademik sebagai fondasi yang harus dipertahankan di tengah transformasi digital pendidikan tinggi. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pemahaman mahasiswa mengenai etika keilmuan menjadi modal awal yang penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran konseptual mengenai pentingnya etika keilmuan. Namun, pemahaman tersebut masih perlu diperkuat melalui pembiasaan dalam praktik akademik, seperti penerapan sitasi yang benar, penyusunan karya ilmiah secara mandiri, serta penggunaan teknologi digital dan AI secara bertanggung jawab. Dengan demikian, etika keilmuan tidak berhenti pada tataran pengetahuan,

tetapi menjadi bagian dari budaya akademik yang melekat dalam setiap aktivitas ilmiah mahasiswa.

Implementasi Etika Keilmuan dalam Penulisan Karya Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan tidak hanya memahami konsep etika keilmuan, tetapi juga telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses penyusunan karya ilmiah. Implementasi etika keilmuan tercermin melalui kebiasaan memahami referensi sebelum digunakan, menyusun argumen berdasarkan hasil analisis pribadi, melakukan parafrase secara tepat, mencantumkan sumber rujukan, serta menghindari praktik plagiarisme. Temuan ini menunjukkan bahwa etika keilmuan telah dipahami sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku akademik mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang bertanggung jawab.

Informan pertama menjelaskan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dipahami terlebih dahulu sebelum dituliskan kembali menggunakan bahasa sendiri. Menurutnya, setiap pendapat yang berasal dari ahli

selalu disertai dengan pencantuman sumber sebagai bentuk penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Informan kedua mengemukakan bahwa ia membandingkan beberapa referensi sebelum menarik kesimpulan berdasarkan pemahamannya sendiri. Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa ia menghindari penyalinan tulisan secara langsung (*copy-paste*) dan lebih memilih melakukan parafrase yang disertai sitasi sesuai kaidah ilmiah.

Pernyataan tersebut tercermin dalam kutipan wawancara berikut.

"Saya memahami referensi yang saya baca terlebih dahulu, kemudian menuliskannya kembali menggunakan bahasa saya sendiri. Jika mengambil pendapat ahli, saya selalu mencantumkan sumbernya." (Informan 1)

"Saya membaca beberapa referensi, kemudian membandingkan informasi tersebut dan menyimpulkannya dengan pemahaman saya sendiri." (Informan 2)

"Saya menghindari menyalin tulisan orang lain secara langsung dan selalu melakukan parafrase disertai sitasi." (Informan 3)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi etika keilmuan oleh mahasiswa tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan teknis penulisan, tetapi juga melalui sikap ilmiah yang mengedepankan kejujuran akademik dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Dalam perspektif filsafat ilmu, aktivitas ilmiah merupakan proses pencarian kebenaran yang harus dilakukan secara rasional, objektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap gagasan yang dikemukakan dalam karya ilmiah harus dapat ditelusuri sumbernya sehingga proses lahirnya pengetahuan berlangsung secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain menerapkan prinsip kejujuran akademik, seluruh informan juga memanfaatkan aplikasi manajemen referensi, khususnya Mendeley, untuk membantu proses sitasi dan penyusunan daftar pustaka. Penggunaan aplikasi tersebut dipandang mampu meningkatkan ketelitian dalam penulisan referensi sekaligus meminimalkan kesalahan administratif. Namun demikian, para

informan mengakui masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan memperoleh jurnal yang relevan, memahami bahasa akademik dalam artikel ilmiah, serta membedakan teknik sitasi langsung dan tidak langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika keilmuan juga memerlukan dukungan kompetensi literasi informasi dan kemampuan akademik yang memadai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yualita dan Syihabuddin yang menjelaskan bahwa integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghindari plagiarisme, tetapi juga mencakup kejujuran dalam mengolah informasi, penggunaan referensi yang benar, serta tanggung jawab terhadap orisinalitas karya ilmiah (Yualita & Syihabuddin, 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan etika akademik merupakan fondasi penting dalam menjaga kualitas penelitian di era digital.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Bittle dan El-Gayar yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi, termasuk *Generative Artificial Intelligence*, tidak

mengurangi pentingnya integritas akademik (Bittle & El-gayar, 2025). Sebaliknya, kemajuan teknologi menuntut mahasiswa semakin kritis dalam mengevaluasi informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan, serta mempertahankan orisinalitas hasil pemikiran. Dalam konteks tersebut, kemampuan melakukan parafrase, menyusun argumentasi berdasarkan analisis sendiri, dan memberikan sitasi yang tepat merupakan bentuk nyata implementasi etika keilmuan dalam aktivitas akademik.

Lebih lanjut, penelitian Karkoulou, Sayegh, dan Sayegh menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai integritas akademik cenderung lebih bertanggung jawab dalam menyusun karya ilmiah dan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi digital (Karkoulou et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pemahaman terhadap etika keilmuan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran akademik selama proses penulisan karya ilmiah.

Dalam perspektif filsafat ilmu, implementasi etika keilmuan bukan hanya tercermin pada hasil akhir berupa karya ilmiah yang bebas dari plagiarisme, tetapi juga pada keseluruhan proses ilmiah yang dijalani penulis. Kejujuran dalam mengolah data, keterbukaan dalam mengakui kontribusi ilmuwan lain, serta tanggung jawab terhadap setiap informasi yang disampaikan merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral yang menopang perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, implementasi etika keilmuan perlu dipahami sebagai proses pembentukan karakter akademik yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan aturan administratif dalam penulisan karya ilmiah.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Perspektif Etika Keilmuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan telah memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari proses penyusunan karya ilmiah. Meskipun demikian, ketiga informan memiliki pandangan yang sama bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu

(*supporting tool*), bukan sebagai pengganti proses berpikir, analisis, maupun penyusunan karya ilmiah secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran mengenai batasan etis penggunaan AI dalam aktivitas akademik.

Informan pertama mengungkapkan bahwa AI digunakan untuk mencari ide, memperbaiki kalimat, dan membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Informan kedua menyatakan bahwa AI dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik sekaligus membantu menyusun kerangka tulisan. Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa AI digunakan untuk mencari referensi awal, memahami konsep yang sulit, serta memperbaiki tata bahasa dalam penulisan karya ilmiah.

Beberapa kutipan wawancara yang mendukung temuan tersebut adalah sebagai berikut.

"Saya menggunakan ChatGPT untuk mencari ide, memperbaiki kalimat, dan memahami materi."
(Informan 1)

"Saya menggunakan AI terutama untuk mencari gambaran

awal mengenai suatu topik dan membantu menyusun kerangka tulisan." (Informan 2)

"Saya menggunakan AI untuk membantu mencari referensi awal, menjelaskan konsep yang sulit dipahami, dan memperbaiki tata bahasa." (Informan 3)

Meskipun seluruh informan mengaku memanfaatkan AI, mereka juga menegaskan bahwa teknologi tersebut tidak boleh menggantikan proses berpikir mahasiswa. Informan pertama menyatakan bahwa AI hanya layak digunakan sebagai alat bantu dan bukan untuk menghasilkan keseluruhan isi karya ilmiah tanpa proses berpikir penulis. Informan kedua menambahkan bahwa hasil keluaran AI harus tetap diverifikasi menggunakan referensi ilmiah yang kredibel. Senada dengan itu, informan ketiga berpendapat bahwa penggunaan AI masih dapat dianggap etis apabila tidak menggantikan proses analisis, penalaran, serta penyusunan argumentasi yang menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip penggunaan AI secara bertanggung

jawab. Dalam perspektif filsafat ilmu, teknologi bukanlah sumber utama kebenaran ilmiah, melainkan instrumen yang membantu manusia memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, tanggung jawab ilmiah tetap berada pada peneliti atau penulis karya ilmiah. Keabsahan suatu karya ilmiah tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh proses berpikir kritis, kemampuan menganalisis informasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran akademik.

Pandangan para informan sejalan dengan penelitian Bittle dan El-Gayar yang menegaskan bahwa pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi perlu diimbangi dengan penguatan integritas akademik, transparansi, dan kemampuan berpikir kritis (Bittle & El-gayar, 2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi proses belajar dan penulisan akademik, namun penggunaannya harus tetap berada di bawah kendali pengguna sehingga tidak mengurangi orisinalitas maupun tanggung jawab ilmiah penulis. Dengan demikian, AI diposisikan

sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian McDonald dkk. mengenai kebijakan penggunaan *Generative AI* di berbagai perguruan tinggi (McDonald et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar institusi pendidikan tinggi mulai memperbolehkan penggunaan AI dalam aktivitas akademik, tetapi tetap menekankan pentingnya transparansi, verifikasi informasi, dan tanggung jawab pengguna terhadap hasil akhir karya ilmiah. Dengan kata lain, AI tidak dipandang sebagai pelanggaran etika apabila digunakan secara proporsional dan tetap disertai proses analisis yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri.

Temuan penelitian ini turut diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI sebagai pendukung penulisan ilmiah (Alam et al., 2026; Syafi'i & Wahdini, 2026). Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kekhawatiran terhadap menurunnya

kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan terhadap AI, serta potensi pelanggaran integritas akademik apabila teknologi tersebut digunakan tanpa batasan etis yang jelas. Oleh sebab itu, literasi digital dan pemahaman etika keilmuan menjadi dua aspek yang harus dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan AI oleh ketiga informan menunjukkan adanya pergeseran cara mahasiswa memperoleh dan mengolah informasi. Jika sebelumnya mahasiswa hanya mengandalkan buku, jurnal, atau mesin pencari konvensional, kini AI menjadi salah satu sumber pendukung dalam memahami materi dan mengembangkan ide. Meskipun demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa para informan masih menempatkan AI sebagai sarana pendukung, sedangkan proses analisis, sintesis informasi, dan penyusunan argumentasi tetap dilakukan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika keilmuan masih menjadi pertimbangan utama dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

Dari perspektif filsafat ilmu, kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak mengubah hakikat ilmu pengetahuan sebagai hasil proses berpikir manusia yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab. AI dapat mempercepat proses pencarian informasi, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan manusia dalam melakukan refleksi, penalaran, maupun pengambilan keputusan ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah perlu dipahami sebagai bagian dari transformasi digital yang harus tetap dikendalikan oleh prinsip-prinsip etika keilmuan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menjaga kejujuran, orisinalitas, serta integritas akademik dalam setiap proses penyusunan karya ilmiah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Keilmuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun

penghambat. Ketiga informan memiliki pandangan yang relatif serupa bahwa keberhasilan dalam menerapkan etika keilmuan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik, ketersediaan sumber belajar, bimbingan dosen, serta kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan mengelola informasi ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung yang paling dominan adalah bimbingan dosen, pemahaman terhadap aturan penulisan ilmiah, pelatihan penulisan akademik, akses terhadap jurnal ilmiah, serta penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley. Informan pertama menilai bahwa pemahaman mengenai aturan penulisan ilmiah, arahan dari dosen, dan penggunaan aplikasi sitasi sangat membantu dalam menerapkan etika keilmuan. Informan kedua menambahkan bahwa tersedianya akses terhadap jurnal ilmiah serta pemahaman mengenai etika penelitian turut mendukung proses penyusunan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik. Sementara itu, informan ketiga menekankan pentingnya bimbingan

dosen, pelatihan penulisan ilmiah, serta ketersediaan jurnal berkualitas sebagai faktor yang mendorong penerapan etika keilmuan.

Beberapa kutipan wawancara berikut menggambarkan temuan tersebut.

"Pemahaman tentang aturan penulisan ilmiah, bimbingan dosen, dan penggunaan aplikasi sitasi sangat membantu saya menerapkan etika keilmuan." (Informan 1)

"Dukungan dosen pembimbing, akses jurnal, dan pemahaman mengenai etika penelitian menjadi faktor yang mendukung penyusunan karya ilmiah." (Informan 2)

"Adanya bimbingan dosen, pelatihan penulisan ilmiah, dan akses terhadap jurnal berkualitas sangat membantu dalam menerapkan etika keilmuan." (Informan 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku ilmiah mahasiswa. Dalam perspektif filsafat ilmu, proses memperoleh pengetahuan bukan hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga berlangsung melalui interaksi dalam komunitas ilmiah. Dosen, institusi pendidikan, serta sumber-

sumber ilmiah menjadi bagian penting dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan objektivitas. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan etika keilmuan memerlukan dukungan sistem akademik yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkap beberapa faktor yang menghambat penerapan etika keilmuan. Informan pertama mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman mengenai teknik sitasi dan minimnya kebiasaan membaca jurnal menjadi kendala utama. Informan kedua menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap jurnal ilmiah berbayar serta kurangnya pengalaman dalam menyusun karya ilmiah sering kali menyulitkan mahasiswa. Sementara itu, informan ketiga mengidentifikasi kurangnya pemahaman mengenai etika keilmuan, keterbatasan referensi, serta tekanan waktu dalam penyelesaian tugas sebagai hambatan yang sering dihadapi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan penerapan etika

keilmuan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan literasi informasi dan budaya akademik mahasiswa. Kesulitan mengakses referensi ilmiah yang berkualitas dapat menyebabkan mahasiswa lebih bergantung pada sumber yang kurang kredibel. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman mengenai teknik sitasi maupun prinsip etika keilmuan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran akademik, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yualita dan Syihabuddin yang menjelaskan bahwa tantangan integritas akademik pada era digital tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh rendahnya literasi akademik, keterbatasan pemahaman mengenai etika penelitian, serta belum optimalnya pembinaan budaya akademik di perguruan tinggi (Yualita & Syihabuddin, 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan integritas akademik memerlukan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan institusi

pendidikan agar nilai-nilai etika keilmuan dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas ilmiah.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Lowe yang menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan tinggi pada era kecerdasan buatan bukan semata-mata keberadaan teknologi, melainkan bagaimana perguruan tinggi membangun budaya integritas akademik melalui kebijakan, pembelajaran, dan pendampingan yang berkelanjutan (Lowe, 2024). Mahasiswa membutuhkan arahan yang jelas mengenai batasan etis penggunaan teknologi, praktik sitasi, serta pentingnya menjaga orisinalitas karya ilmiah.

Selain itu, penelitian McDonald dkk. menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang memiliki pedoman penggunaan AI, pelatihan literasi digital, serta dukungan terhadap akses sumber ilmiah cenderung lebih berhasil membangun perilaku akademik yang bertanggung jawab (McDonald et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan institusi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menerapkan etika keilmuan.

Dari perspektif filsafat ilmu, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan etika keilmuan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, dan penghargaan terhadap karya ilmiah tidak hanya dibangun melalui pemahaman teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta dukungan lingkungan akademik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan etika keilmuan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa, melainkan memerlukan komitmen bersama dari seluruh sivitas akademika untuk menciptakan budaya akademik yang berintegritas. Dengan demikian, etika keilmuan tidak hanya menjadi norma yang dipahami, tetapi juga menjadi praktik yang melekat dalam setiap proses penyusunan karya ilmiah.

Upaya Penguatan Etika Keilmuan di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa penerapan etika keilmuan di perguruan tinggi masih perlu

diperkuat melalui berbagai program pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga informan menilai bahwa penguatan etika keilmuan tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk aturan tertulis, tetapi perlu diwujudkan melalui kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk budaya akademik yang berintegritas.

Informan pertama mengemukakan bahwa perguruan tinggi perlu memberikan pelatihan mengenai etika keilmuan, penggunaan aplikasi sitasi, serta sosialisasi tentang bahaya plagiarisme sejak awal perkuliahan. Informan kedua berpendapat bahwa workshop penulisan ilmiah, pelatihan penggunaan aplikasi sitasi, dan pemeriksaan plagiarisme sebelum karya ilmiah dikumpulkan merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Sementara itu, informan ketiga menekankan pentingnya mengintegrasikan materi etika keilmuan dalam setiap mata kuliah penelitian, disertai pelatihan penulisan ilmiah secara berkala dan edukasi mengenai penggunaan

Artificial Intelligence (AI) yang bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut tercermin dalam kutipan wawancara berikut.

"Perguruan tinggi perlu memberikan pelatihan mengenai etika keilmuan, penggunaan aplikasi sitasi, dan sosialisasi tentang bahaya plagiarisme sejak awal perkuliahan." (Informan 1)

"Perguruan tinggi sebaiknya lebih sering mengadakan workshop penulisan ilmiah, pelatihan penggunaan aplikasi sitasi, dan pemeriksaan plagiarisme sebelum karya ilmiah dikumpulkan." (Informan 2)

"Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan materi etika keilmuan dalam setiap mata kuliah penelitian, menyediakan pelatihan penulisan ilmiah secara berkala, serta meningkatkan edukasi mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam penyusunan karya ilmiah." (Informan 3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun budaya etika keilmuan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyusunan regulasi akademik, tetapi juga melalui

pembinaan yang bersifat preventif dan edukatif. Pelatihan penulisan ilmiah, pendampingan penggunaan aplikasi manajemen referensi, penyediaan akses terhadap sumber ilmiah yang berkualitas, serta edukasi mengenai integritas akademik merupakan bentuk dukungan institusi yang dapat memperkuat penerapan etika keilmuan di kalangan mahasiswa.

Dalam perspektif filsafat ilmu, pembentukan etika keilmuan merupakan proses pendidikan moral yang berlangsung secara berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai komunitas ilmiah yang bertanggung jawab membentuk karakter akademik mahasiswa. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, keterbukaan terhadap kritik, dan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran maupun praktik akademik sehari-hari. Dengan demikian, etika keilmuan tidak dipahami sebagai seperangkat aturan yang bersifat formal, melainkan sebagai budaya ilmiah yang melekat dalam setiap aktivitas akademik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian McDonald dkk. yang menunjukkan bahwa perguruan tinggi mulai mengembangkan berbagai kebijakan mengenai penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam aktivitas akademik (McDonald et al., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh adanya regulasi, tetapi juga oleh sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan kepada mahasiswa dan dosen agar teknologi dimanfaatkan secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan mengenai etika penggunaan AI perlu menjadi bagian dari strategi penguatan integritas akademik di perguruan tinggi

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Bittle dan El-Gayar yang menjelaskan bahwa penguatan integritas akademik pada era *Generative AI* memerlukan pendekatan yang bersifat holistik. Institusi pendidikan tinggi tidak cukup hanya mengembangkan perangkat pendeteksi plagiarisme, tetapi juga harus membangun literasi etika, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran mahasiswa mengenai tanggung jawab ilmiah (Bittle & El-

gayar, 2025). Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran tanpa mengurangi kualitas maupun orisinalitas karya ilmiah.

Lebih lanjut, penelitian Karkouliau, Sayegh, dan Sayegh menunjukkan bahwa budaya integritas akademik akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan (Karkouliau et al., 2025). Kejelasan kebijakan akademik, keteladanan dosen, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip etika keilmuan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penguatan etika keilmuan merupakan tanggung jawab bersama seluruh sivitas akademika, bukan hanya mahasiswa sebagai penulis karya ilmiah.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa penguatan etika keilmuan memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pengembangan kebijakan akademik, peningkatan literasi informasi, pelatihan penulisan

ilmiah, optimalisasi penggunaan aplikasi manajemen referensi, edukasi mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab, serta pembiasaan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas ilmiah. Upaya tersebut menjadi semakin penting mengingat tantangan dunia akademik pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan ekosistem akademik yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab ilmiah yang kuat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika keilmuan sebagai seperangkat nilai yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, serta penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual dalam penyusunan karya ilmiah.

Pemahaman tersebut tercermin dalam implementasi etika keilmuan melalui kebiasaan memahami referensi sebelum digunakan, melakukan parafrase secara tepat, mencantumkan sumber rujukan, menghindari plagiarisme, serta memanfaatkan aplikasi manajemen referensi untuk mendukung ketepatan sitasi. Di sisi lain, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dipandang sebagai peluang yang dapat membantu proses penulisan karya ilmiah apabila digunakan secara proporsional dan tetap mengedepankan proses berpikir kritis, verifikasi informasi, serta tanggung jawab akademik. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan etika keilmuan dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa bimbingan dosen, pelatihan penulisan ilmiah, akses terhadap referensi yang berkualitas, serta pemahaman mengenai etika akademik. Sebaliknya, keterbatasan literasi informasi, kurangnya pemahaman mengenai teknik sitasi, keterbatasan akses jurnal ilmiah, dan tekanan penyelesaian tugas menjadi faktor yang masih menghambat implementasi etika keilmuan.

Berdasarkan temuan tersebut, perguruan tinggi perlu memperkuat budaya integritas akademik melalui integrasi materi etika keilmuan dalam mata kuliah penelitian, penyelenggaraan pelatihan penulisan karya ilmiah secara berkelanjutan, peningkatan literasi informasi, penyediaan akses terhadap sumber ilmiah yang berkualitas, serta penyusunan pedoman penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang etis dan bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga informan sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi mahasiswa secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, berasal dari berbagai program studi maupun perguruan tinggi, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas kebijakan perguruan tinggi dalam membangun budaya integritas akademik serta implementasi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang etis dalam penyusunan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Utomo, S., Dinanthi, N. M., Purba, A. S., & Fitri, W. (2025). Ethical Dilemmas and Academic Integrity: Students' Perceptions of Artificial Intelligence Use in Scholarly Writing. *Bareleng Journal of Legal Studies*, 3(1), 41–58.
<https://doi.org/10.37253/barjoule.s.v3i1.11525>
- Alam, A. S., Badaruddin, S., Asriadi, M., & Nurkhalida. (2026). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Implikasinya terhadap Sikap Integritas Akademik Students '. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Illmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 21(1), 282–295.
- Bittle, K., & El-gayar, O. (2025). Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Information*, 16(296).
<https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Faisal, & Musthan, Z. (2026). Scientific Ethics in Philosophy :

- The Integration of Religion and Science. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 14541–14545.
- Karkouljian, S., Sayegh, N., & Sayegh, N. (2025). ChatGPT Unveiled : Understanding Perceptions of Academic Integrity in Higher Education - A Qualitative Approach. *Journal of Academic Ethics*, 23, 1171–1188.
<https://doi.org/10.1007/s10805-024-09543-6>
- Katalinic, A., Slavuj, V., & Jaksic, D. (2026). Artificial Intelligence in Online Education : A Systematic Review of Its Impact on Learner Engagement and Satisfaction. *Educ. Sci*, 16.
<https://doi.org/10.3390/educsci16030389>
- Lowe, M. (2024). The More Things Change: The Ethical Impacts of Artificial Intelligence in Higher Education. *Research Issues in Contemporary Education*, 9(2024), 19–56.
- McDonald, N., Johri, A., Ali, A., & Hingle, A. (2024). Education Generative Artificial Intelligence in Higher Education: Evidence from an Analysis of Institutional Policies and Guidelines. *ArXiv*, 1–24.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.01659>
- Nurwahidin, M., Karima, M. K., Saputra, D. D., Sulistiowati, W., Yani, N., Nurlita, L., Sastra, J. A., Herlina, & Lando, G. (2026). Philosophy of Science as a Pillar of Rationality and Morality of Science. *Synergy: Journal of Collaborative Sciences*, 2(1).
- Pasaribu, A. N., Manik, S., Pasaribu, T. K., Sibagariang, R. O., & Saragih, Y. I. (2025). EFL Students ' Perception Of Ethical Concerns On Using Chatgpt In Academic Writing. *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 39–46.
- Suhadi, Niam, M., Ismail, Aulia, M., Abizar, M. A., Lutfi, M., Rayyan, M., & Saputra, R. (2026). Relevansi filsafat dalam membentuk pola pikir kritis mahasiswa di era digital. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 4(7).
- Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, R. F. (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1383–1395.
- Syafi'i, I., & Wahdini, L. (2026). Integrasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran Menulis Ilmiah: Analisis Persepsi dan Hasil Pembelajaran Mahasiswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 412–427.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14227>
- Xu, X., Chen, Y., & Miao, J. (2024). Opportunities , challenges , and future directions of large language models , including ChatGPT in medical education : a systematic scoping review. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 21(6), 1–11.
<https://doi.org/10.3352/jeehp.202>
- Yualita, P., & Syihabuddin. (2025). Tantangan Integritas Akademik Di Era Artificial Intelligence Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 9(1), 99–116.
<https://doi.org/10.31539/f0wvtn05>